

Darah Sebagai Peningat: Kajian Filosofis Tentang Kesadaran Genetik dan Relasi Leluhur di Budaya Timor

Blood As Memory: A Philosophical Study of Genetic Consciousness and Ancestral Relations in Timorese Culture

Bernabas Unab;¹ Yogina Maria Saapan;²

¹Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang; ²Institut Pastoral
Indonesia, Malang

¹unabphilosophy@gmail.com; ²yoginasaapan093@gmail.com

Abstrak

Artikel ini berangkat dari refleksi atas pemahaman budaya Timor yang melihat darah sebagai simbol hubungan dengan leluhur melalui ritus penghormatan arwah. Tujuan kajian ini adalah menafsirkan ulang makna darah bukan sekadar unsur biologis atau ritualistik, melainkan sebagai peningat eksistensial yang menegaskan kesinambungan relasional antara manusia dan leluhur. Dengan menggunakan pendekatan filsafat relasional (Levinas, Marcel) serta teologi inkarnasional, analisis dilakukan melalui telaah literatur dan interpretasi simbolik. Hasil kajian menunjukkan bahwa kesadaran akan darah menghadirkan dimensi etis baru; relasi dengan leluhur tidak bergantung pada ritus, tetapi pada kesadaran genetik yang menubuh dalam diri generasi penerus. Kesimpulannya, darah menjadi simbol kesadaran relasional yang mengatasi batas biologis dan spiritual, menegaskan tanggung jawab manusia untuk menghidupi nilai-nilai leluhur sebagai bentuk penghormatan yang sejati.

Kata Kunci: Darah, Leluhur, Budaya Timor, Filsafat Relasional, Teologi Inkarnasional.

Abstract

This article arises from a reflection on Timorese culture, which perceives blood as a symbol of connection with ancestors through rituals of remembrance. The purpose of this study is to reinterpret the meaning of blood not merely as a biological or ritual element but as an existential reminder affirming the continuous relational bond between the living and their ancestors. Using a relational philosophical approach (Levinas, Marcel)

and incarnational theology, this analysis employs literature review and symbolic interpretation. The results reveal a new ethical dimension; the relationship with ancestors does not rely on ritual performance but on genetic awareness embodied in the descendants. In conclusion, blood becomes a symbol of relational consciousness that transcends biological and spiritual boundaries, affirming the human responsibility to live out ancestral values as the truest form of remembrance and respect

Keywords: Blood, Ancestors, Timorese Culture, Relational Philosophy, Incarnational Theology.

1. Pengantar

Setiap budaya memiliki cara tersendiri untuk menafsirkan hubungan antara yang hidup dan yang telah meninggal. Dalam konteks masyarakat Timor, relasi tersebut sering diungkapkan melalui ritus penghormatan leluhur yang kaya akan simbol dan makna. Ritus-ritus seperti *naketi*, *soro*, atau *batar matan* menjadi ruang di mana manusia Timor berjumpa dengan jejak para pendahulunya. Namun, di balik penghormatan yang sakral itu tersimpan paradoks relasional, seolah-olah kehadiran leluhur hanya dapat dijembatani melalui ritus tertentu. Dalam pandangan ini, hubungan antara yang hidup dan yang mati bersifat seremonial dan terputus dari kesadaran eksistensial yang lebih dalam.

Padahal, kesadaran akan asal-usul manusia tidak berhenti pada ritus, tetapi berakar dalam realitas biologis dan ontologis yang disebut “darah.” Dalam perspektif filosofis, darah tidak sekadar cairan biologis yang mengalir dalam tubuh, melainkan simbol kesinambungan eksistensi antara generasi. Plato memahami jiwa sebagai prinsip kehidupan yang kekal dan berbeda dari tubuh, namun ia tidak sampai melihat dimensi keterhubungan tubuh antar-generasi melalui aspek materialnya (Plato, 1977). Sementara Aristoteles menegaskan bahwa *psyche* merupakan bentuk dari tubuh hidup (*form of a living body*), yang memberi aktualitas pada materi. Dalam kerangka ini, darah dapat dipahami sebagai medium yang menampung daya kehidupan yang bersifat generatif dan menghubungkan manusia dengan sumber asalnya.

Kesadaran akan “darah” sebagai simbol eksistensi kolektif juga ditemukan dalam tradisi Timor. Bagi masyarakat Timor, manusia tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari jalinan genealogis yang disebut *ukun* (garis darah) (Neno, 2018). Namun, seiring berjalannya waktu, pemaknaan akan garis darah itu sering digeser menjadi urusan ritualistik semata. Ritus dilakukan sebagai upaya

menghadirkan kembali leluhur yang dianggap jauh atau terlupakan. Padahal, jika dipahami secara filosofis, hubungan itu sesungguhnya tidak pernah terputus karena ia terjamin dalam struktur keberadaan manusia itu sendiri. Maurice Merleau-Ponty menyebut tubuh sebagai “tempat kesadaran” (*the place of consciousness*), karena melalui tubuh manusia menghayati dunia dan mewarisi makna dari generasi sebelumnya (Merleau-Ponty, 2012). Dengan demikian, darah dapat dimaknai sebagai “memori ontologis,” yaitu kesadaran yang menubuh tentang asal dan keterhubungan manusia dalam jaringan kehidupan.

Kajian ini bertolak dari refleksi atas perayaan *All Souls’ Day* dalam konteks budaya Timor, di mana manusia merayakan persekutuan dengan mereka yang telah mendahului dalam iman. Perayaan tersebut tidak sekadar mengenang yang telah tiada, tetapi menegaskan bahwa kehidupan adalah kesinambungan yang tak terputus antara masa lalu dan masa kini. Di titik inilah muncul gagasan bahwa “darah sebagai pengingat” menjadi simbol kesadaran genetik dan relasional yang menembus batas antara hidup dan mati. Dengan menggabungkan pendekatan filosofis, teologis, dan antropologis, kajian ini hendak menyingkap bahwa relasi dengan leluhur tidak membutuhkan mediasi ritual untuk “menghadirkan” mereka kembali, sebab mereka senantiasa hadir dalam keberadaan yang menubuh melalui darah dan kesadaran generatif manusia.

Dalam terang teologi inkarnasional, tubuh manusia tidak pernah netral, sebab tubuh manusia merupakan *locus* pewahyuan memori, relasi, dan sejarah keselamatan. Karena itu, dara sebagai bagian terdalam dari tubuh dapat dibaca bukan hanya sebagai unsur biologis, tetapi dalam simbol kehadiran yang mengikat masa lalu, masa kini, dan harapan eskatologis komunitas. Dalam konteks budaya Timor, pemahaman ini memungkinkan relasi dengan leluhur dibaca secara lebih organik; bukan sebagai kehadiran yang harus dihadirkan melalui ritus semata, tetapi sebagai memori kasih dan tanggung jawab yang telah menubuh dalam diri generasi penerus.

Tujuan dari kajian ini ialah menafsirkan ulang makna darah sebagai pengingat dalam konteks budaya Timor dengan mempertimbangkan dimensi filosofis dan teologisnya. Kajian ini juga bermaksud mengkritisi kecenderungan ritualistik dalam tradisi lokal yang secara tidak sadar menegaskan keterpisahan relasional antara manusia dan leluhurnya. Dengan demikian, refleksi ini diharapkan dapat memperkaya wacana filsafat kebudayaan dan teologi kontekstual di Indonesia, serta menawarkan pandangan baru bahwa kesadaran

genetik merupakan bentuk persekutuan eksistensial yang menghidupkan memori leluhur di dalam diri setiap generasi.

2. Metode

Artikel ini menggunakan metode kajian kualitatif berbasis studi pustaka dengan pendekatan hermeneutika simbolik dan filsafat relasional. Data utama berupa literatur mengenai budaya Timor, ritus penghormatan leluhur, simbol darah, serta teks-teks filosofis dan teologis yang relevan dengan tema relasi genealogis dan kesadaran eksistensial. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pembacaan yang mendalam atas simbol lokal bukan hanya sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai *locus* makna yang memuat dimensi ontologis, etis, dan spiritual.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, identifikasi makna simbolik darah dalam bahasa budaya Timor, terutama dalam konsep *ukun*, ritus penghormatan leluhur, dan ungkapan lokal yang berkaitan dengan garis keturunan. Kedua, interpretasi filosofis dilakukan melalui dialog dengan pemikiran Emmanuel Levinas, Gabriel Marcel, Maurice Merleau-Ponty, dan beberapa pemikir lain yang menekankan relasionalitas keberadaan manusia. Ketiga, hasil interpretasi tersebut disintesis dengan perspektif teologi inkarnasional untuk menemukan relevansinya bagi spiritualitas kontekstual, pembentukan etika komunal, dan dialog lintas iman dalam masyarakat plural.

Dengan metode ini, artikel tidak berhenti pada deskripsi antropologis, tetapi bergerak menuju reinterpretasi filosofis-teologis atas simbol darah sebagai pengingat yang hidup dalam tubuh, memori, dan kesadaran kolektif masyarakat Timor.

3. Diskusi dan Pembahasan

3.1 Konteks Budaya Timor dan Pemahaman tentang Leluhur

Dalam kebudayaan Timor, relasi antara manusia dan leluhur bukan sekadar hubungan historis, tetapi juga spiritual dan sosial. Leluhur dipahami sebagai bagian integral dari komunitas yang tetap memiliki peran aktif dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran mereka diyakini menuntun, melindungi, bahkan menegur keturunan yang lalai menjaga nilai-nilai warisan. Dalam pandangan kosmologis Timor, manusia hidup dalam jalinan relasi tiga dimensi; dengan yang Ilahi (*Uis Neno*), dengan sesama manusia, dan dengan para leluhur (*mauf*) (Boe,

2019). Keseluruhan relasi ini tidak dapat dipisahkan, sebab seluruhnya membentuk kesatuan eksistensial yang disebut keseimbangan kosmos.

Salah satu ciri kuat budaya Timor adalah keyakinan bahwa dunia para leluhur tidak terputus dari dunia orang hidup. Keyakinan ini diwujudkan melalui berbagai ritus seperti *naketi* (upacara perdamaian), *batar matan* (persembahan panen), dan *matebian* (peringatan arwah) (H. S. Taolin, 2021). Ritus-ritus tersebut menjadi cara komunitas menegaskan kembali keterhubungan antara dunia nyata dan dunia roh. Namun dalam praktiknya, ritus ini sering kali juga memperlihatkan kesenjangan, di mana kehadiran leluhur seolah-olah hanya mungkin melalui upacara, bukan sebagai kesadaran yang terus mengalir dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ritus yang semula berfungsi untuk memperkuat relasi dapat berubah menjadi bentuk distansi simbolik — kehadiran yang dihadirkan, tetapi tidak dihayati.

Secara antropologis, masyarakat Timor melihat leluhur bukan hanya sebagai figur masa lalu, melainkan sebagai sumber legitimasi moral dan sosial. Dalam setiap kegiatan penting, terutama dalam musyawarah adat, nama leluhur selalu disebut untuk menegaskan otoritas kebenaran dan tradisi. Dalam konteks ini, darah menjadi tanda ikatan genealogis yang tidak dapat diganggu gugat. Istilah *ukun* merujuk pada garis keturunan yang mengikat seseorang dengan asal-usulnya (H. S. Taolin, 2021). Melanggar *ukun* berarti mengingkari dasar eksistensi diri, karena *ukun* tidak hanya berbicara tentang hubungan darah, tetapi juga tanggung jawab etis untuk meneruskan nilai dan kehormatan keluarga.

Namun, pemahaman ini menyimpan paradoks; di satu sisi, masyarakat Timor mengakui keberadaan leluhur dalam darah dan keturunan; di sisi lain, relasi itu seolah-olah hanya dapat diaktifkan melalui ritus. Ketika bencana, penyakit, atau konflik sosial terjadi, leluhur sering kali dianggap sebagai pihak yang “marah” karena dilupakan. Dalam pandangan ini, hubungan leluhur dan keturunan menjadi transaksional, dihidupkan oleh persembahan, bukan oleh kesadaran akan keterikatan yang terus-menerus. Paradigma ini menunjukkan bahwa budaya Timor masih menafsirkan kehadiran leluhur dalam kerangka simbolik-ritual, belum dalam kesadaran eksistensial yang menubuh.

Padahal, dalam pandangan filosofis, relasi semacam itu dapat dibaca sebagai bentuk kesadaran kolektif yang melampaui ruang dan waktu. Gabriel Marcel menegaskan bahwa keberadaan manusia selalu bersifat *being-with*, yaitu keberadaan yang hanya bermakna dalam

relasi dengan yang lain (Marcel, 1960). Maka, dalam konteks budaya Timor, relasi dengan leluhur seharusnya tidak dipahami sebagai hubungan antara dua dunia yang terpisah, melainkan sebagai persekutuan ontologis yang mengalir dalam kesadaran dan tubuh generasi penerus. Dengan demikian, ritual penghormatan tidak perlu dipandang sebagai usaha “menghadirkan kembali” leluhur, melainkan sebagai perayaan kesadaran akan kehadiran mereka yang telah tertanam dalam darah, dalam sejarah, dan dalam nilai-nilai yang diwariskan.

Pemahaman baru ini membuka ruang reflektif untuk melihat ritus bukan sebagai alat menghadirkan yang absen, tetapi sebagai simbol pengingat akan relasi yang telah, sedang, dan akan terus hidup. Darah menjadi tanda kehadiran yang permanen, pengingat bahwa manusia Timor tidak hanya berasal dari leluhurnya, tetapi juga membawa mereka dalam setiap denyut kehidupan. Maka, pergeseran dari paradigma ritual menuju kesadaran genetik menjadi langkah penting dalam memperdalam makna relasi leluhur di tengah budaya yang kaya simbol namun kerap kehilangan kesadaran eksistensialnya.

3.2 Darah dan Kesadaran Genetik dalam Perspektif Filosofis

Dalam wacana filosofis, “darah” memiliki makna yang jauh melampaui dimensi biologisnya. Ia adalah simbol kehidupan, memori, dan keterhubungan. Darah mengalir tidak hanya sebagai penopang fisiologis, tetapi juga sebagai penanda kontinuitas eksistensi manusia. Dalam konteks budaya Timor, pemahaman ini menemukan relevansinya karena darah dipandang sebagai jembatan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Manusia tidak lahir dari ruang kosong, melainkan dari jaringan relasional yang menyatu melalui darah leluhur. Dengan demikian, darah bukan sekadar fakta biologis, melainkan kenyataan ontologis yang menubuh dalam diri manusia.

Filsafat klasik telah memberikan landasan awal bagi pemahaman ini. Aristoteles menyebut kehidupan sebagai *entelecheia* artinya gerak yang menandai aktualitas dari potensi yang ada dalam materi (Smith, 1984). Darah, dalam perspektif ini, bukanlah benda mati, tetapi prinsip kehidupan yang menandakan bahwa tubuh adalah “substansi yang bergerak menuju pemenuhan dirinya.” Dengan demikian, kehidupan biologis sudah mengandung dimensi metafisis; darah menjadi pengingat bahwa eksistensi manusia adalah keberlanjutan dari gerak kehidupan sebelumnya. Dalam pandangan Aristoteles ini tersirat gagasan tentang keterhubungan yang inheren dalam makhluk hidup,

yang secara analogis dapat diperluas untuk memahami kesinambungan antar-generasi.

Dalam tradisi modern, Maurice Merleau-Ponty menegaskan bahwa tubuh bukan sekadar wadah jiwa, tetapi subjek yang menghayati dunia (Merleau-Ponty, 2012). Tubuh adalah tempat di mana kesadaran berakar, dan melalui tubuh manusia mewarisi pengalaman generasi sebelumnya. Bila tubuh adalah “memori yang menubuh,” maka darah dapat dipahami sebagai “memori yang mengalir.” Ia membawa warisan biologis sekaligus pengalaman eksistensial. Pemikiran Merleau-Ponty membantu kita memahami bahwa kesadaran genetik bukan hanya soal pewarisan gen, tetapi juga pewarisan makna (*heritage of meaning*). Di titik ini, tubuh yang mewarisi makna juga menjadi ruang teologis tempat rahmat bekerja melalui sejarah manusia, sehingga pewarisan darah sekaligus dapat dibaca sebagai pewarisan panggilan etis dan spiritual. Dengan demikian, darah menjadi simbol kesadaran relasional yang tak terputus di antara mereka yang hidup dan yang telah meninggal.

Dalam konteks yang lebih eksistensial, Gabriel Marcel berbicara tentang keberadaan manusia sebagai *participation in being*, partisipasi dalam keberadaan yang lebih besar dari dirinya sendiri (Marcel, 1965). Manusia tidak berdiri otonom, melainkan selalu dalam relasi dengan “yang lain,” baik yang tampak maupun yang tak kasat mata. Maka, dalam konteks Timor, hubungan antara manusia dan leluhur bukan sekadar hubungan genealogis, tetapi bentuk partisipasi dalam eksistensi yang sama. Kesadaran genetik menjadi bentuk keterlibatan eksistensial di mana manusia menyadari bahwa dirinya adalah perpanjangan kehidupan para pendahulunya. Dalam kesadaran ini, ritual kehilangan fungsi “menghadirkan,” sebab kehadiran itu sudah nyata di dalam darah yang mengalir.

Pandangan ini sekaligus menantang dikotomi antara tubuh dan roh yang kerap mendominasi cara berpikir religius maupun filosofis. Dalam banyak sistem kepercayaan, roh dianggap suci sementara tubuh dipandang fana. Namun, dalam kerangka kesadaran genetik, tubuh justru menjadi tempat di mana keabadian dihidupi; ia menampung memori dan kehidupan yang tidak pernah berhenti. Sebagaimana ditulis Teilhard de Chardin, “kita tidak diwarisi oleh masa lalu, tetapi masa lalu hidup di dalam kita (Chardin, 1959).” Maka, darah dapat dipahami sebagai bentuk “transendensi yang menubuh”, jembatan antara dimensi material dan spiritual, antara yang hidup dan yang telah tiada.

Dalam kerangka ini, gagasan tentang darah sebagai pengingat membawa dimensi etis dan filosofis yang mendalam. Mengingat darah berarti mengingat asal-usul, menghormati kehidupan yang mengalir di dalam diri, dan bertanggung jawab terhadap kelanjutannya. Manusia tidak hanya menjadi penerima kehidupan, tetapi juga penjaga kontinuitasnya. Kesadaran genetik, dengan demikian, adalah bentuk spiritualitas yang konkret; spiritualitas yang tidak melarikan diri dari tubuh, melainkan menemukan makna terdalam kehidupan justru di dalam tubuh yang diwariskan.

3.3 Kritik atas Paradigma Ritualistik dalam Budaya Timor

Ritus dalam budaya Timor memiliki peran sentral dalam membangun jembatan antara dunia manusia dan dunia para leluhur. Melalui ritus, manusia menegaskan eksistensinya sebagai bagian dari tatanan kosmos yang terhubung. Namun, di balik peran penting itu, terdapat kecenderungan laten, artinya kehadiran leluhur sering kali dipahami sebagai sesuatu yang harus “dihadirkan kembali” melalui tindakan simbolik. Paradigma ini melahirkan bentuk kesadaran religius yang bersifat representasional, di mana yang suci, yang ilahi, dan yang leluhur hanya hadir melalui tanda, bukan di dalam kesadaran yang menubuh.

Fenomena ini dapat disebut sebagai bentuk keterpisahan relasional. Dalam praktiknya, banyak ritus Timor yang menegaskan jarak antara manusia dan leluhur, manusia hidup di dunia kini, sedangkan leluhur berada di alam lain yang hanya dapat diakses melalui ritual tertentu. Misalnya, ketika terjadi bencana atau konflik, komunitas sering mengadakan *naketi* atau *kaba makleu* untuk “memohon maaf” kepada leluhur yang dianggap marah karena dilupakan (Nuban, 2020). Di sini, leluhur dipandang sebagai pihak eksternal yang perlu ditenangkan melalui persembahan. Paradigma seperti ini, walau berakar pada penghormatan yang tulus, pada akhirnya memperkuat logika keterpisahan yakni manusia menjadi subjek yang berupaya menghadirkan yang absen, bukan menyadari kehadiran yang selalu ada.

Dalam perspektif antropologi simbolik, Clifford Geertz menegaskan bahwa ritus adalah sistem makna yang menata cara manusia memahami dan menafsirkan realitas. Ritus tidak sekedar tindakan religius, melainkan sebuah teks budaya yang harus dibaca secara simbolik untuk menemukan makna yang tersembunyi dibalik praktik sosial (Geertz, 1973). Akan tetapi, ketika sistem makna itu membeku dalam simbol-simbol eksternal, ritus kehilangan daya

transformatifnya. Ritus berubah menjadi performativitas tanpa kesadaran, di mana tindakan dilakukan demi menjaga keseimbangan sosial, bukan demi memperdalam relasi eksistensial. Hal ini juga tampak dalam praktik masyarakat Timor yang lebih menekankan ketepatan prosedural daripada intensi reflektif. Dengan kata lain, ritus tetap hidup, tetapi kesadarannya sering kali mati.

Filsafat eksistensial memberikan jalan alternatif untuk membaca ulang situasi ini. Gabriel Marcel menekankan pentingnya kehadiran yang dihayati, bukan sekadar dihadirkan (*presense vécue*) (Marcel, 1965). Bagi Marcel, relasi sejati tidak terjadi melalui representasi simbolik, melainkan melalui kesadaran yang partisipatif. Dalam kerangka ini, ritus hanya memiliki makna sejauh ia menjadi pengingat akan relasi yang sudah ada, bukan alat untuk memanggil kembali yang telah pergi. Bila diterapkan dalam konteks Timor, maka ritus seharusnya tidak dipahami sebagai sarana menghadirkan leluhur, tetapi sebagai perayaan kesadaran bahwa mereka tetap hidup dalam darah dan nilai-nilai keturunan.

Kritik terhadap paradigma ritualistik ini tidak berarti menolak ritus itu sendiri. Ritus memiliki nilai pedagogis dan komunal yang penting (ia mengikat identitas kolektif, menjaga solidaritas, dan mentransmisikan nilai). Namun, dalam konteks filsafat kehidupan, ritus harus dibaca ulang sebagai “tindakan kesadaran,” bukan sekadar “tindakan pengulangan. Dengan meminjam istilah Paul Ricoeur, ritus dapat dipahami sebagai hermeneutika kenangan, yakni upaya menafsirkan kembali kehadiran yang hidup dalam memori kolektif manusia dan komunitasnya (Ricoeur, 2004). Melalui hermeneutika ini, ritus tidak hanya menjaga kesinambungan tradisi, tetapi juga memperbarui pemahaman akan eksistensi manusia di dalam sejarah dan budaya. Dengan demikian, makna sejati ritus bukan pada perbuatannya, tetapi pada kesadaran yang dihidupkannya.

Paradigma baru ini mengajak manusia Timor untuk berpindah dari ritual *of presence* menuju *consciousness of belonging*. Relasi dengan leluhur tidak lagi ditentukan oleh frekuensi upacara, tetapi oleh kedalaman kesadaran bahwa keberadaan manusia adalah kelanjutan dari keberadaan mereka. Dalam kesadaran ini, manusia tidak perlu “mengundang” leluhur untuk hadir, sebab kehadiran mereka telah nyata di dalam darah, bahasa, tanah, dan ingatan. Dengan demikian, perubahan perspektif ini membuka jalan menuju spiritualitas baru, spiritualitas yang menubuh, sadar, dan berakar pada pengalaman eksistensial manusia itu sendiri.

3.4 Sintesis Filosofis dan Teologis

Dalam kebudayaan Timor, darah tidak hanya dipahami secara biologis sebagai penanda garis keturunan, tetapi juga sebagai simbol eksistensial yang meneguhkan keterhubungan antara manusia, leluhur, dan tanah. Dalam ungkapan lokal seperti “*ma darah ni manas*,” (darah itu panas), tersimpan kesadaran bahwa darah membawa memori dan kehidupan yang tak terputus. Dalam horizon simbolik Timor, darah tidak pernah hadir sebagai substansi biologis yang netral, tetapi selalu terikat pada *ukun* sebagai garis genealogis yang menghubungkan seseorang dengan leluhur, tanah asal, rumah adat, dan nama suku. Karena itu, ungkapan lokal *ma darah ni manas* tidak cukup dipahami sebagai ekspresi emosi atau keberanian, melainkan sebagai penanda intensitas keterikatan eksistensial dengan martabat komunal. Darah menjadi bahasa simbolik yang menyatukan identitas personal dengan memori kolektif komunitas. Melalui simbol ini, orang Timor menyadari bahwa dirinya tidak pernah berdiri sendiri, sebab keberadaannya selalu ditopang oleh relasi dengan leluhur, tanah warisan, dan nilai-nilai yang diwariskan lintas generasi.

Secara filosofis, pemahaman tentang darah dapat dibaca melalui perspektif ontologi relasional. Emmanuel Levinas menegaskan bahwa keberadaan manusia selalu bersifat “menuju yang lain” (*être pour l’autre*) sebuah gerak keluar dari diri untuk menemukan makna dalam relasi (Levinas, 1969). Jika dimasukkan ke dalam konteks Timor, maka darah menjadi medium yang menjembatani hubungan itu; manusia ada karena yang lain, bukan tanpa yang lain. Darah, dengan demikian, adalah “jejak ontologis” dari kehadiran yang lain dalam diri. Kesadaran akan darah berarti kesadaran akan relasi, dan dengan itu, juga kesadaran akan tanggung jawab untuk menjaga, menghormati, dan meneruskan kehidupan yang diwariskan.

Dalam pandangan teologis, simbol darah memiliki resonansi yang mendalam. Dalam tradisi biblis, darah adalah tanda perjanjian dan kehidupan, misalnya dalam kitab Ulangan dinyatakan bahwa “nyawa makhluk ada dalam darahnya” (Ul. 12:23)(LAI, 2013). Di dalam Kristus, simbol ini mencapai puncaknya, darah menjadi wujud cinta yang mengikat manusia dalam relasi baru dengan Allah (Balthasar, 1982). Melalui perspektif ini, simbol darah dalam budaya Timor menemukan makna teologisnya, bahwa setiap relasi genealogis adalah partisipasi dalam misteri penciptaan dan penebusan. Artinya, darah leluhur yang mengalir di dalam diri manusia Timor bukan sekadar

identitas etnis, melainkan juga panggilan untuk menghidupi kasih dan tanggung jawab komunal.

Dengan demikian, darah dapat dipahami sebagai pengingat relasional. Ia mengingatkan manusia bahwa hidup bukanlah milik individu, tetapi jaringan eksistensi yang saling terhubung. Dalam kesadaran ini, ritus-ritus Timor dapat dibaca ulang; bukan lagi sebagai upaya menghadirkan leluhur yang “hilang,” melainkan sebagai tindakan simbolik untuk menyadari kembali kehadiran yang sudah menyatu dalam diri. Paul Tillich berbicara tentang iman sebagai “keberanian untuk ada” (*the courage to be*), yakni keberanian untuk mengakui bahwa eksistensi manusia berdiri di dalam dan bersama yang lain (Tillich, 1952). Maka, iman yang dihayati dalam konteks Timor adalah keberanian untuk mengakui bahwa darah leluhur bukan beban masa lalu, tetapi sumber daya spiritual yang meneguhkan identitas dan tanggung jawab moral terhadap komunitas.

Dalam kerangka sintesis ini, refleksi tentang darah membawa dua implikasi utama. Pertama, secara antropologis, ia menegaskan bahwa identitas manusia Timor berakar pada relasi genealogis yang terus hidup dalam memori kolektif dan simbol budaya. Kedua, secara teologis, ia membuka ruang bagi spiritualitas yang menubuh, di mana iman tidak hanya dipraktikkan dalam ritus, tetapi dihidupi dalam kesadaran relasional yang penuh cinta, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap asal-usul kehidupan. Dengan demikian, “darah sebagai pengingat” bukan sekadar metafora budaya, melainkan ekspresi dari kesadaran eksistensial dan iman yang berakar dalam sejarah manusia Timor itu sendiri.

3.5 Implikasi Kultural dan Etis

Refleksi tentang darah sebagai pengingat dalam budaya Timor membuka jalan bagi pembacaan baru terhadap relasi manusia dan leluhur dalam horizon kebudayaan dan moralitas. Kesadaran bahwa darah membawa memori genealogis menuntun masyarakat Timor untuk meninjau kembali makna penghormatan kepada leluhur, bukan lagi sebagai tindakan ritualistik semata, tetapi sebagai kesadaran etis untuk menjaga kesinambungan hidup, relasi, dan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam kerangka ini, penghormatan kepada leluhur menjadi bentuk tanggung jawab moral yang menubuh, bukan sekadar ekspresi religius formal.

Secara kultural, simbol darah dapat menjadi titik awal rekonstruksi pemahaman tentang identitas Timor. Dalam banyak

komunitas, identitas sering dilekatkan pada tanah leluhur, rumah adat, atau ritus tahunan. Namun, akar identitas sejati justru terdapat dalam kesadaran bahwa manusia Timor hidup karena leluhurnya, bukan hanya bersama mereka dalam ritual. Artinya, tanggung jawab utama pewaris bukan untuk mengulang ritus, melainkan untuk menghidupi nilai-nilai yang diwariskan seperti solidaritas, gotong royong (*nahe biti*), dan penghargaan terhadap martabat hidup (A. L. Taolin, 2019). Dengan demikian, darah menjadi simbol kesadaran kolektif yang menolak keterputusan antar-generasi.

Kesadaran ini membawa implikasi etis yang kuat. Jika darah adalah pengingat relasi eksistensial, maka setiap tindakan terhadap sesama, terhadap alam, dan terhadap komunitas merupakan refleksi langsung dari relasi itu. Dalam perspektif etika relasional, tindakan moral tidak lahir dari aturan eksternal, melainkan dari kesadaran akan keterhubungan yang melekat dalam diri manusia (Levinas, 1969). Dengan kata lain, melukai sesama atau merusak lingkungan sama dengan mengkhianati darah yang sama mengalir dalam diri komunitas. Ini selaras dengan gagasan Hans Jonas tentang *the imperative of responsibility* yang menyatakan bahwa manusia memiliki kewajiban etis untuk menjaga keberlanjutan kehidupan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap generasi masa depan (Jonas, 1984).

Dalam konteks Timor, tanggung jawab ini dapat diterjemahkan ke dalam bentuk tindakan konkret; pelestarian tanah leluhur, penghormatan terhadap tubuh manusia (baik hidup maupun mati), serta pendidikan budaya bagi generasi muda. Pendidikan menjadi sarana penting untuk menginternalisasi kesadaran genealogis ini, bahwa keberadaan manusia selalu bersumber pada yang lain. Melalui proses pendidikan yang menanamkan nilai relasi, spiritualitas, dan tanggung jawab, generasi muda dapat belajar untuk melihat darah bukan hanya sebagai penanda identitas biologis, tetapi sebagai tanda panggilan etis untuk menghidupi persekutuan lintas waktu.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, simbol darah sebagai pengingat juga membuka ruang dialog lintas iman yang konstruktif. Kesadaran genealogis dalam budaya Timor memperlihatkan bahwa penghormatan terhadap leluhur pada dasarnya merupakan bahasa universal tentang asal-usul, memori, dan tanggung jawab etis. Nilai ini memiliki resonansi dengan berbagai tradisi keagamaan lain yang juga menekankan pentingnya menghormati orang tua, menjaga kehidupan, dan merawat relasi antar manusia. Dengan demikian, simbol darah dapat menjadi jembatan dialog antara iman

Kristen, Islam, dan tradisi kepercayaan lokal, bukan pada level doktrinal, tetapi pada level etis dan eksistensial. Dalam ruang ini, perbedaan iman tidak dilihat sebagai batas pemisah, melainkan sebagai peluang untuk menemukan titik temu dalam penghormatan terhadap kehidupan dan martabat manusia.

Secara global, refleksi ini juga menawarkan kontribusi terhadap krisis identitas modern. Dunia modern sering menonjolkan individualitas yang terputus dari asal-usulnya. Filsuf Charles Taylor menilai bahwa masyarakat modern cenderung kehilangan “horizonnya” karena terpisah dari sumber makna yang lebih dalam (Taylor, 1989). Dalam hal ini, kesadaran genetik yang dihayati dalam budaya Timor menjadi alternatif spiritualitas baru, kesadaran bahwa manusia bukan makhluk terisolasi, melainkan bagian dari arus kehidupan yang panjang dan saling terkait. Dengan demikian, budaya Timor dapat menyumbangkan nilai universal; bahwa keberanian untuk mengingat asal berarti keberanian untuk mencintai kehidupan dan merawatnya.

Akhirnya, darah sebagai pengingat menegaskan bahwa spiritualitas sejati tidak terletak pada tindakan ritual semata, tetapi pada tindakan etis yang berpihak pada kehidupan. Kesadaran genetik dan relasional yang hidup di dalam diri setiap orang Timor adalah panggilan untuk menjaga keseimbangan antara tradisi dan tanggung jawab moral. Maka, menghormati leluhur berarti melanjutkan kehidupan yang mereka wariskan, dengan cinta, kesetiaan, dan penghormatan terhadap semua yang hidup.

4. Simpulan

Refleksi ini menunjukkan bahwa dalam budaya Timor, darah bukan sekadar unsur biologis atau simbol genealogis, melainkan tanda eksistensial yang menegaskan keterhubungan antara manusia, leluhur, dan kehidupan itu sendiri. Melalui pendekatan filosofis dan teologis, kita menemukan bahwa darah memuat memori ontologis, suatu kesadaran bahwa hidup manusia selalu berakar pada yang lain dan tidak pernah berdiri sendiri. Kesadaran inilah yang dalam budaya Timor sering kali terungkap melalui ritus dan simbol, namun sesungguhnya melampaui tindakan ritualistik. Darah adalah pengingat yang menubuh: ia berbicara tentang asal, tanggung jawab, dan panggilan untuk meneruskan kehidupan dalam cinta dan kesetiaan.

Dari sisi filsafat, darah menyingkap dimensi relasional manusia yang paling dalam. Ia menegaskan bahwa eksistensi bukan milik individu, tetapi jaringan kehidupan yang saling terhubung dalam

kontinuitas generasi. Emmanuel Levinas menyebut bahwa etika sejati lahir dari “wajah yang lain” yang memanggil manusia untuk bertanggung jawab (Levinas, 1985). Dalam konteks Timor, panggilan itu datang melalui kesadaran akan darah leluhur yang mengalir di dalam diri setiap generasi, menuntut sebuah tanggung jawab untuk menjaga kehidupan, komunitas, dan alam yang diwariskan.

Sementara dari sisi teologi, simbol darah membawa manusia pada pemahaman iman yang menubuh. Darah Kristus, yang menjadi pusat keselamatan, menegaskan bahwa kehidupan sejati lahir dari pengorbanan dan relasi kasih (Ratzinger, 2004). Dengan demikian, kesadaran genetik dalam budaya Timor dapat dibaca sebagai bentuk partisipasi manusia dalam misteri ilahi, sebuah panggilan untuk menghidupi kasih yang mengalir dari generasi ke generasi. Darah leluhur dan darah Kristus bertemu dalam makna yang sama; keduanya mengingatkan manusia bahwa hidup adalah anugerah yang harus dijaga dan diteruskan.

Akhirnya, refleksi ini menuntun pada satu kesimpulan; darah adalah simbol kesadaran relasional yang mengatasi batas hidup dan mati. Ia menyatukan manusia dalam satu jaringan eksistensi yang terus berdenyut. Dalam setiap tetes darah, tersimpan sejarah, nilai, dan doa para leluhur. Menyadari hal ini berarti belajar untuk menghormati kehidupan, memelihara bumi, dan merawat relasi kemanusiaan yang luhur. Dalam kata-kata sederhana namun penuh makna; “Dalam setiap tetes darah, ada kisah leluhur yang masih bernafas.”

Refleksi ini diharapkan dapat menjadi sumbangan kecil bagi pembacaan baru terhadap budaya Timor, yang tidak berhenti pada praktik ritual, melainkan menuju pada kesadaran eksistensial dan etis. Sebab, penghormatan sejati kepada leluhur bukanlah dengan menghidupkan mereka melalui ritus, tetapi dengan menghidupi nilai-nilai mereka dalam hidup keseharian — kasih, tanggung jawab, dan kesetiaan terhadap kehidupan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- L.A.I. (2013). *Alkitab Deuterokanonika* (Edisi Revi). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Balthasar, H. U. von. (1982). *The Glory of the Lord: A Theological Aesthetics, Vol. 1*. San Francisco: Ignatius Press.
- Boe, A. (2019). *Kosmologi dan Relasi dalam Budaya Timor*. Kupang: Ledalero.
- Chardin, P. T. de. (1959). *The Phenomenon of Man*. (B. Wall, Ed.).

New York: Harper & Row.

Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books.

Jonas, H. (1984). *The Imperative of Responsibility: In Search of an Ethics for the Technological Age*. Chicago: University of Chicago Press.

Levinas, E. (1969). *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*. (A. Lingis, Ed.). Pittsburgh: Duquesne University Press.

Levinas, E. (1985). *Ethics and Infinity: Conversations with Philippe Nemo*. (R. Cohen, Ed.). Pittsburgh: Duquesne University Press.

Marcel, G. (1960). *The Mystery of Being*. (G. S. Fraser, Ed.). Chicago: Henry Regnery.

Marcel, G. (1965). *Being and Having*. (K. Farrer, Ed.). New York: Harper & Row.

Merleau-Ponty, M. (2012). *Phenomenology of Perception*. (D. A. Landes, Ed.). London: Roudledge.

Neno, M. B. (2018). *Makna Simbol Darah dalam Tradisi Timor: Kajian Antropologi Simbolik*. Yogyakarta: Kanisius.

Nuban, M. L. (2020). Makna dan Fungsi Ritus dalam Tradisi Timor. *Antropologi Nusantara*, 12(1), 40–42.

Plato. (1977). *Phaedo*. (G. M. A. Grube, Ed.). Indianapolis: Hackett Publishing.

Ricoeur, P. (2004). *Memory, History, Forgetting*. (K. B. and D. Pellauer, Ed.). Chicago: University of Chicago Press.

Smith, A. (1984). *Metaphysics*. (J. B., ed. in T. C. W. of Aristotle) (2nd ed.). Princeton: Princeton University Press.

Taolin, A. L. (2019). *Nahe Biti: Solidaritas dalam Struktur Sosial Timor*. Jakarta: Obor.

Taolin, H. S. (2021). Leluhur sebagai Sumber Moral dalam Struktur Sosial Timor. *Jurnal Sosiohumaniora*, 9(2), 78–87.

Taylor, C. (1989). *Sources of the Self: The Making of the Modern Identity*. Cambridge: Harvard University Press.

Tillich, P. (1952). *The Courage to Be*. New Haven: Yale University Press.

Ratzinger, Joseph. (2004). *Introduction to Christianity*. San Francisco: Ignatius Press.



© Bernabas Unab dan Yogina Maria Saapan 2026

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-No Commercial-NoDerivatives 4.0 International License.